

## Studi Fenomenologi Tentang Kebiasaan Meminum Arak Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

**Labib Suzudi <sup>1)</sup>, Katon Galih Setyawan <sup>2)</sup>, Ali Imron <sup>3)</sup>, Niswatin <sup>4)</sup>**

1,2,3,4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang masyarakat di Desa Sumberdodol mengonsumsi minuman beralkohol tradisional jenis arak dan bagaimana perilaku habituasi masyarakat dalam meminum arak sehingga menjadi kebiasaan yang sudah lama dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diutamakan dalam penjelasan serta penjabaran suatu fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fenomenologi sebagai pendekatan penelitian digunakan untuk mengungkap makna hakikat terdalam dari fenomena yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sumberdodol memiliki alasan dan tujuan tersendiri dalam mengikuti kebiasaan meminum arak serta memiliki makna tersendiri terhadap kebiasaan meminum arak yang sudah ada. Penelitian ini juga mengungkap apa saja perilaku habituasi masyarakat dalam meminum arak sehingga kebiasaan ini sudah lama dilakukan. Tidak lupa penelitian ini berpijak pada keilmuan pembelajaran IPS yakni mengungkap nilai-nilai apa saja dalam kebiasaan meminum arak untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Kebiasaan, Budaya Minum

### Abstract

This research aims to explain the background of the people in Sumberdodol Village consuming traditional alcoholic drinks such as arak and how the people's habituation behavior in drinking arak has become a habit that has been carried out for a long time. The research method used in this research is qualitative using a phenomenological approach. The choice of this type of research is due to several factors that take precedence in the explanation and description of a phenomenon to be studied. In this research, phenomenology as a research approach is used to reveal the deepest meaning of the phenomenon to be studied. The results of the research show that the people in Sumberdodol Village have their own reasons and goals for following the habit of drinking arak and have their own meaning for the existing habit of drinking arak. This research also reveals what people's habituation behavior is in drinking arak so that this habit has been carried out for a long time. Don't forget that this research is based on the science of social studies learning, namely uncovering the values in the habit of drinking arak to be used as a source of social studies learning.

**Keywords:** Phenomenology, Habit, Drinking Culture

**How to Cite:** Suzudi, L. Setyawan, K.G. & Imron, A. (2025) Studi Fenomenologi Tentang Kebiasaan Meminum Arak Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5(1): halaman 246-259

*This is an open access article under the CC-BY-SA*

license



## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, perbedaan terlihat dari segi keberadaan budaya di Indonesia. Terdapat budaya yang sudah melekat pada Masyarakat sejak zaman dahulu salah satunya yakni budaya minum minuman beralkohol. Kebiasaan minum minuman beralkohol pertama kalinya muncul pada peradaban Mesir kuno lalu Yunani kuno sampai pada Romawi kuno yang menjadikan kebiasaan meminum minuman beralkohol sebagai bagian yang penting dalam suatu perayaan besar seperti upacara adat, pesta, ritual keagamaan, bahkan ketika hendak memulai berperang maupun setelah berperang. Sejarah mengenai minuman beralkohol muncul pertama kalinya di Barat dan berkembang hingga menyebar sampai ke Indonesia yang dibawa oleh para kolonial, kendati demikian minuman beralkohol sudah jauh adanya bahkan sebelum adanya peradaban kerajaan dalam sejarah (Yerkohok et al., 2020).

Tradisi minum minuman beralkohol tradisional ini sudah ada sejak zaman kerajaan di Nusantara. Menurut kitab Nagarakertagama yang ditulis pada masa keemasan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 disebutkan bahwasannya minuman beralkohol pada zaman tersebut merupakan bagian dari perjamuan agung yang diselenggarakan oleh kerajaan pada saat pesta rakyat tahunan yang diadakan setekah panen raya berlangsung, raja akan menyelenggarakan perjamuan besar-besaran dengan menyuguhkan tampo atau arak keras yang terbuat dari beras terbaik serta disediakan juga tuak dari air kelapa dan lontar, arak dari aren, kilang dan brem (Sumarja & Jayanti, 2023). Minuman beralkohol erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kehidupan masyarakat di Indonesia dan kehadirannya tidak bisa dipisahkan. Banyak masyarakat yang mengonsumsi minuman beralkohol dengan alasan tradisi, budaya, acara adat, pesta hari besar dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Kehadiran minuman beralkohol disetiap pesta adat yang dilaksanakan khususnya di Indonesia, disebabkan tradisi yang lahir turun-temurun dari para leluhur masyarakat terdahulu di suatu daerah dan sebagian masyarakat beranggapan bahwa minuman beralkohol sebagai minuman kehormatan (Riskiyani et al., 2015).

Ada beberapa klasifikasi minuman beralkohol menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No:86/Men.Kes/Per/IV/77, adalah semua jenis minuman keras tetapi bukan obat, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu minuman keras golongan A, golongan B, dan golongan C. Minuman keras golongan A memiliki kandungan alkohol 1% sampai 5%, untuk golongan B 5% sampai 20%, dan untuk golongan C memiliki kandungan alkohol yang paling tinggi yakni 20% sampai dengan 55% (Yerkohok et al., 2020). Menurut Soekanto (2014), bahwasannya minuman beralkohol yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat kita dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka umumnya memiliki masalah utama yakni tidak terletak pada apakah minuman beralkohol tersebut diperbolehkan atau dilarang untuk dikonsumsi. Namun, yang menjadi masalah utama yakni siapa yang boleh mengonsumsi, kapan, dimana, dalam kondisi apa dan dalam takaran berapa alkohol tersebut dikonsumsi.

Menurut Hartanti dan Zulies (2009), Pada masyarakat umumnya penggunaan alkohol ada empat sifat. Pertama, sifat eksperimental yakni seseorang mengonsumsi alkohol dari coba-coba dan dorongan rasa ingin tahu, kedua, sifat rekreasional, yakni alkohol dikonsumsi oleh anggota masyarakat pada acara tertentu secara Bersama-sama seperti pada perayaan hari besar dan pesta adat. Ketiga, sifat situasional, yaitu seseorang mengonsumsi alkohol secara individual guna memenuhi kebutuhan batinnya sendiri. Contohnya seseorang mengonsumsi alkohol guna lari dari masalah yang dialami, tekanan batin, stress dan frustrasi. Penggunaan alkohol dengan sifat ini menyebabkan kecanduan alkohol. Keempat, sifat patologis atau penyalahgunaan, yakni alkohol digunakan oleh individu maupun kelompok secara rutin yang mana penggunaan minuman beralkohol dengan kategori ini dapat mengganggu fungsi dan peran seseorang maupun kelompok di lingkungan sosialnya (Yerkohok et al., 2020).

Salah satu minuman beralkohol tradisional yang populer dikonsumsi masyarakat di Desa Sumberdodol yakni arak. Arak sendiri merupakan minuman beralkohol jenis minuman keras yang bahan baku pembuatannya dihasilkan dari berbagai tumbuhan yakni air nira pohon kelapa, aren, lontar adapun juga arak yang berasal dari ketan, beras, dan tebu dengan kadar alkohol 20%-55% yang menjadikan arak ini minuman keras golongan C. Masyarakat di Desa Sumberdodol sebagian besar mengonsumsi minuman beralkohol tradisional jenis arak mulai dari kalangan remaja, pemuda, hingga lansia, karena arak merupakan salah satu minuman utama yang keberadaannya mudah didapatkan disaat berkumpulnya masyarakat baik di acara pesta pernikahan maupun berkumpul biasa guna merekatkan hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Aktivitas meminum arak di Desa Sumberdodol telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat disana dan sangat erat kaitannya dengan rasa kebersamaan serta kekeluargaan dan aktivitasnya sering dilakukan baik di rumah-rumah maupun tempat umum seperti pos ronda, rumah warga, dan acara hajatan, hal ini yang dialami dan dirasakan peneliti ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN-T) di Desa Sumberdodol ini mulai dari bulan Maret sampai Juli yang mana pada pelaksanaan KKN-T disana terjadi fenomena dimana para masyarakat disana dengan bebas meminum arak di tempat umum dan diacara hajatan. Berangkat dari fenomena tersebutlah peneliti kemudian tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Penelitian ini selaras dengan jurnal terdahulu yang diteliti oleh I Made Sumarja dan I Gusti Ngurah Jayanti (2023), dengan judul “Arak Sebagai Permentasi Minuman Lokal Dan Fungsi Kultural Bagi Masyarakat Bali Perspektif Sosiohistoris”. Ditemukan bahwa pada masyarakat Bali umumnya mengonsumsi minuman arak mulai dari remaja hingga lansia tidak terlepas dari sisi keagamaan. Bagi masyarakat Bali arak juga sangat penting kegunaannya sebagai bahan campuran obat-obatan tradisional dan sajian menarik untuk wisatawan yang berkunjung. Tradisi meminum arak di Bali sudah ada sejak zaman dulu dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, faktor sosialisasi dari lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh erat mengapa kebiasaan ini masih bertahan hingga saat ini dan mendapatkan tempat khusus di kehidupan masyarakat Bali. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada tipe latar belakang masyarakat masih memertahankan kebiasaan meminum minuman beralkohol jenis arak serta penelitian yang akan diteliti memiliki kebaharuan yakni menganalisis habituasi perilaku yang membuat kebiasaan meminum arak masih ada hingga saat ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kebiasaan meminum arak di Desa Sumberdodol, mencari tujuan yang diharapkan oleh para warga ketika mengikuti kegiatan meminum arak, alasan yang melatarbelakangi warga mengikuti kebiasaan meminum arak dan makna dalam kebiasaan meminum arak yang mana pada tujuan tersebut akan dianalisis menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz. Tujuan lainnya dari penelitian ini yakni mengungkap perilaku habituasi apa saja yang dilakukan oleh para warga dalam kebiasaan meminum arak sehingga kebiasaan meminum arak ini masih ada hingga saat ini, yang mana pada tujuan ini akan dianalisis menggunakan teori habituasi oleh Pierre Bourdieu. tidak lupa dalam penelitian ini juga berpijak ada keilmuan IPS yang mana nilai-nilai dalam kebiasaan meminum arak yang sudah dikaji agar dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diutamakan dalam penjelasan serta penjabaran suatu fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fenomenologi sebagai pendekatan penelitian digunakan untuk mengungkap makna hakikat terdalam dari fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini memerlukan wawancara mendalam semi terstruktur mengenai alasan, tujuan, dan makna para warga di Desa Sumberdodol

mengikuti kebiasaan meminum arak serta mengungkap perilaku habituasi apa saja yang menyebabkan kebiasaan meminum arak masih ada hingga saat ini di Desa Sumberdodol.

Lokasi penelitian berada di Desa Sumberdodol yang merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, yang terletak 6 km ke arah barat daya dari kantor Kecamatan Panekan. Batas wilayah Desa Sumberdodol sebelah utara berbatasan dengan Desa Manjung, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidokerto, sebelah timur berbatasan dengan dengan Desa Tanjungsari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tapak. Desa Sumberdodol terdiri atas 4 Dukuh yakni Blanten, Gelang, Metegal, dan Ngablak yang mempunyai wilayah seluas 244,200 hektar, yang terbagi menjadi 116,155 hektar pemukiman umum dan 128,045 hektar yang berupa persawahan. Desa Sumberdodol berada di ketinggian 850 mdpl dengan suhu harian rata-rata 28 derajat celcius dan rata-rata 20 derajat celcius di malam hari, untuk curah hujan sendiri ada dikisaran 1500 mm/tahun. Jumlah penduduk di Desa Sumberdodol memiliki populasi sekitar 3.832 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 973 KK (Fatimah, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara, *pertama*, pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara yakni wawancara secara mendalam dan pengamatan berpartisipasi. *Pertama*, dengan metode wawancara mendalam, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggali data secara mendalam. wawancara dilakukan diawali dengan cara *getting-in* dengan subjek penelitian. Peneliti berkenalan dan mengakrabkan diri secara intensif serta mengakrabkan diri dengan cara mengikuti kegiatan dan aktivitas para subjek. *Kedua*, cara pengambilan data yakni pengamatan berpartisipasi yaitu peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian (Diyah & Imron, 2016). Peneliti melebur bersama para warga Desa Sumberdodol yang mengikuti kegiatan meminum arak dan mengikuti kebiasaan meminum arak tersebut yang mana dari hal itu diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam dan kompleks. Adapun pengumpulan data lainnya guna mendukung data yang lebih kompleks yakni melalui dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni warga Desa Sumberdodol yang biasa mengikuti kebiasaan meminum arak.

Teknik analisis data pada penelitian fenomenologi menurut Cresswell sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen ada beberapa tahap adalah sebagai berikut: pada tahap *anal*, peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian. Tahap *horionalization* yakni dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*). Tahap *cluster of meaning* yakni peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Tahap *deskripsi esensi*, pada tahap ini peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. Tahap terakhir yakni peneliti melaporkan hasil penelitiannya, laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana para warga di Desa Sumberdodol mengalami fenomena kebiasaan meminum arak yang sudah lama dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Meminum Arak Oleh Masyarakat di Desa Sumberdodol (Fenomenologi Sosial Alfred Schutz)**

Teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz memiliki inti pemikiran yakni bagaimana memahami tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yakni: (1) Motif tujuan (*In order to motive*); (2) Motif karena (*Because motive*) (Manggola & Thadi, 2021). Hal tersebut akan

membantu memahami alasan di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Terkait dua motif yang telah disebutkan tadi akan dibahas sebagai landasan teori tentang bagaimana kegiatan meminum arak oleh masyarakat di Desa Sumberdodol serta mengungkap makna dibaliknya berdasarkan hasil wawancara dan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan meminum arak tersebut:

Motif Tujuan (*In order to motive*) yakni mengacu pada suatu keadaan mendatang yang ingin dicapai. Terkait dengan penelitian ini, *in order to motive* mengacu pada hal-hal apa saja yang ingin dicapai oleh para warga Desa Sumberdodol ketika mengikuti kegiatan meminum arak. Hal-hal yang ingin dicapai oleh para warga yang mengikuti kegiatan meminum arak tersebut adalah:

1. Memererat Hubungan Kekeluargaan : Tujuan masyarakat di Desa Sumberdodol mengikuti kegiatan meminum arak yang terdapat diacara hajatan pernikahan, tujuan yang disampaikan oleh informan yakni dengan menghadiri undangan tuan rumah hajatan dan ikut minum diacara hajatan nikahan tersebut yakni sebagai sarana pemererat hubungan kekeluargaan karena saat menghadiri undangan tuan rumah atau buwuh akan disambut oleh keluarga besar tuan rumah hajatan yang mana hal tersebut bisa sebagai wadah dalam menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih intens dengan keluarga besar tuan rumah hajatan pada saat acara dan di masa mendatang.
2. Pencair Suasana : Ketika para warga sedang berkumpul atau jagongan tidak langsung tercipta suasana yang guyub dan rukun terlebih jika ada warga pendatang dan dari luar desa maka kerap ada rasa canggung dan sedikit tegang, pun sama halnya dengan apa yang dirasakan peneliti ketika pertama kali ikut jagongan dan berkumpul dengan warga di sana ada rasa canggung. Maka kehadiran arak ketika berkumpul menjadi pencair suasana yang awalnya agak canggung menjadi lebih cair dan membaur dengan semua warga yang ada ketika sedang berkumpul bersama.
3. Merekatkan Persaudaraan : Tujuan minum arak juga merekatkan warga yang jarang ikut jagongan dan berkumpul agar lebih bisa berkumpul karena jika di pos atau rumah warga ada acara minum arak dan cukup banyak yang ikut, para warga yang jarang keluar rumah biasanya akan keluar rumah untuk berkumpul untuk minum dan berkumpul biasa walau tidak ikut minum arak, hal itulah yang menjadi harapan warga yang ikut minum arak dari adanya kegiatan meminum arak agar masyarakat disekitar menjadi lebih *serawung* dan lebih intens berinteraksi dengan sesama warga desa.
4. Penghangat Badan : Kegiatan meminum arak yang dilakukan oleh para warga Desa Sumberdodol tidak terbatas hanya tujuan yang bersifat sosial saja, lebih dari itu kegiatan meminum arak oleh masyarakat di Desa Sumberdodol juga mempunyai tujuan terhadap adaptasi lingkungan yakni minuman beralkohol diminum guna menjaga kehangatan tubuh. Kondisi ini berlaku di Desa Sumberdodol karena lokasinya di kaki gunung Lawu yang memiliki suhu udara cukup dingin di malam hari yakni bisa mencapai 19 derajat celsius yang mana suhu tersebut cukup dingin untuk beraktivitas di luar ruangan.
5. Hiburan : Berdasarkan data yang diperoleh melalui informan, tujuan dari meminum arak oleh masyarakat di Desa Sumberdodol yakni tergolong sebagai sifat *rekreasional* yakni karena pada pelaksanaannya hanya dilakukan pada acara tertentu yakni pada saat ada acara hajatan pernikahan, adapun warga meminum arak pada saat berkumpul dan jagongan yakni pada takaran yang sewajarnya dan bukan untuk mabuk-mabukkan atau bahkan sampai pada tahap penyalahgunaan. Dalam acara minum di pos atau rumah-rumah warga juga tujuan hiburan dirasakan langsung oleh peneliti karena pada acara minum tersebut para warga bisa dengan lepas bersenda gurau dengan sesama warga yang ikut berkumpul, suasana tersebut juga senada

dengan apa yang diungkapkan oleh informan yang mengungkapkan tujuannya minum arak untuk hiburan setelah penat seharian bekerja.

Motif Sebab (*Because of motive*) yakni faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Terkait dengan penelitian ini, *Because of motive* mengacu pada faktor apa saja yang melatarbelakangi para warga di Desa Sumberdodol mengikuti kegiatan meminum arak. Berikut adalah penjelasan faktor apa saja yang melatarbelakangi para warga mengikuti kegiatan meminum arak tersebut:

1. Inisiatif Diri Sendiri : Apabila ada warga yang berkumpul ramai-ramai baik itu di pos maupun di rumah warga maka para warga dengan sendirinya akan datang untuk berkumpul terlepas ketika berkumpul ikut meminum arak atau tidak karena tidak ada paksaan dalam meminum arak dan yang diharapkan dari perkumpulan warga adalah berinteraksi dan bercengkrama dengan warga yang ada.
2. Menghadiri Undangan atau Ajakan : Kegiatan minum diacara hajatan dilakukan ketika warga ada undangan oleh tuan rumah hajatan dan menghadiri undangan tersebut untuk buwuh dan minum diacara tersebut karena biasanya yang datang yakni satu kalangan sekitar 6-8 orang dan minum bersama yang mana tamu satu kalangan yang menghadiri acara hajatan akan dikasih arak beberapa botol arak oleh tuan rumah hajatan untuk diminum di tempat dan dibawa pulang. Hal tersebut menjadi alasan yang melatarbelakangi warga ikut meminum arak, karena menghadiri undangan yakni salah satu kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Berbeda halnya dengan acara minum diacara hajatan yang sifatnya formal dan ada undangan resmi, acara minum di pos dan rumah-rumah warga biasanya diajak atau dikabari melalui ponsel hal ini juga dirasakan peneliti ketika sering ikut dalam kegiatan minum bersama warga di sana, apabila warga ada acara minum akan mengabari lewat ponsel namun sifat ajakan ini bukan yang memaksa melainkan bersifat menawarkan dan memberi tahu jika ada acara minum dan kembalikan kepada yang menerima tawaran untuk ikut minum atau tidak karena sifatnya tidak memaksa dan sangat toleran apabila warga yang diajak ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan.
3. Mengayomi : Peran orang yang dituakan dan dihormati dalam suatu kelompok memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menjaga nilai-nilai dan norma baik yang berlaku agar bisa diteruskan pada generasi yang akan datang. Peran tersebut juga menjadi alasan informan mengikuti kegiatan meminum arak yakni mengayomi anak-anak muda dan memberi contoh hidup yang guyub dan rukun dengan sesama warga sekitar dan mengajarkan untuk srawung dengan warga yang ada serta memberi contoh bagaimana minum dengan tetap menjaga nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. *Srawung* : Dalam masyarakat khususnya yang tinggal dipedesaan, budaya *srawung* masih erat dijalankan karena memiliki hubungan yang sangat dekat, kekeluargaan, dan ikatan batin yang sangat erat meskipun tidak ada ikatan sedarah (Setyawan & Khotimah, 2019). Hal tersebutlah yang melatar belakangi para warga mengikuti kegiatan meminum arak baik itu di pos maupun di rumah warga sekitar, ketika *srawung* juga warga yang biasa berkumpul berbincang tentang masalah pekerjaan, bersenda gurau, dan agenda maupun kegiatan yang ada di desa, hal-hal tersebutlah yang menjadi alasan warga memiliki kebiasaan untuk srawung dan menghadirkan arak ketika berkumpul guna mencairkan dan menghangatkan suasana ketika *srawung*, dalam pelaksanaannya kehadiran arak juga tidak selalu menjadi kewajiban untuk diminum dan hanya warga yang berkenan untuk minum saja.
5. Menghormati : Dalam pelaksanaannya, kegiatan minum arak ada para warga yang benar-benar tidak ikut minum dan hanya ikut *srawung* ada juga warga yang ikut minum namun hanya satu

atau dua sloki guna menghormati warga yang berkumpul dan minum arak, berdasarkan apa yang dialami peneliti juga para warga yang lewat maupun singgah dan berkumpul sejenak biasanya akan meminum arak satu atau dua sloki untuk menghormati warga yang sedang minum, berdasarkan apa yang disampaikan informan juga mereka menyebutnya dengan *ngajeni* para warga yang sedang minum arak, namun itu semua kembali kepada individu masing-masing karena warga yang berkumpul dan ikut minum hanya menawarkan saja dan tidak paksaan sama sekali.

Makna yang terkandung dalam kebiasaan meminum arak di Desa Sumberdodol, Setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda akan suatu hal, setiap mereka juga memiliki alasan-alasan tertentu yang berlandaskan kepada sebab-sebab dan tujuan-tujuan akan suatu hal tersebut. Berdasarkan dari apa yang peneliti alami dan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan meminum arak serta wawancara kepada masyarakat Desa Sumberdodol, para warga memaknai kebiasaan meminum arak dengan berbagai makna yang mendalam, berbagai pemaknaan tersebut yakni sebagai berikut :

1. Budaya Turun-temurun yang Masih Lestari : Masyarakat di Desa Sumberdodol yang minum arak memaknai kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan para pendahulu desa yang mana kegiatan tersebut memiliki tempat tersendiri pada kehidupan masyarakat sebagai media perekat persaudaraan diantara masyarakat, maka dari itu kebiasaan minum arak masih berlanjut sampai sekarang.
2. *Njamu* : Selain sebagai minuman yang hadir pada acara-acara seperti hajatan dan berkumpulnya para warga, masyarakat di Desa Sumberdodol juga sering memaknai kegiatan minum arak ini dengan sebutan *njamu* karena dengan takaran yang sesuai dan tidak berlebihan warga merasa jika setelah minum arak tubuh akan terasa segar ketika bangun tidur. Beberapa warga juga ada yang menyimpan arak dirumah ada juga arak yang ditambahkan ginseng untuk diminum sendiri dan digunakan sebagai minuman stamina atau *jamu*. Ketika peneliti mengikuti kegiatan minum dan wawancara dengan informan, masyarakat di Desa Sumberdodol juga sangat jarang atau bahkan tidak pernah menyebut kegiatan minum dengan istilah mabuk atau miras, masyarakat lebih senang menyebut kegiatan minum ini dengan istilah minum biasa atau *njamu* sama dengan apa yang disampaikan oleh informan yang memaknai kegiatan minum ini dengan istilah *njamu*.
3. Peminum Bukan Pemabuk : Kata yang terbilang sering keluar dan terucap ketika para warga berkumpul meminum arak. Dalam pengertiannya, peneliti mengartikan a[a yang disampaikan informan yakni seorang peminum memaknai dirinya sebagai orang gemar minum untuk hal positif yakni menambah teman dan merekatkan persaudaraan sama persis dengan tujuan dan makna yang ada pada masyarakat Desa Sumberdodol yang ikut minum, hal tersebut sangat bertentangan dengan pandangan seorang pemabuk yang minum dengan tujuan yang terbilang negatif dan dalam takaran yang melabahi batas sehingga tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sampai melakukan hal-hal yang dapat merugikan baik dirinya sendiri maupun orang disekitar.
4. Hiburan : Selain sebagai tujuan minum, warga Desa Sumberdodol yang ikut minum memaknai kegiatan minum ini sebagai hiburan karena ketika minum bisa bersenda gurau dan tertawa bersama dengan warga yang guuyub dan rukun. Apa yang disampaikan informan juga memaknai kegiatan minum ini sebagai hiburan dan pelepas penat setelah seharian bekerja, dalam kegiatan minum juga warga sambil mendengarkan lagu campursari dan bersenda gurau yang mana itu bisa menyejukan hati mereka para warga yang ikut minum. Dalam pelaksanaan minum dihajatan juga warga merasa lebih terhibur karena menikmati minum arak sambari menyaksikan secara langsung hiburan musik tradisional seperti campursari, tayub, dan gambyong.

## **Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Habituasi Meminum Arak di Desa Sumberdodol Menggunakan Teori Habituasi Oleh Pierre Bourdieu**

Habitus masyarakat Desa Sumberdodol terkait kebiasaan meminum arak dipengaruhi oleh modal yang mereka miliki. Modal dapat dipahami sebagai suatu *center of power* yang dimana memiliki kekuatan spesifik dan signifikan yang beroperasi dalam ranah atau arena. Modal dalam teori Pierre Bourdieu memiliki empat klasifikasi diantaranya yakni modal simbolik, dalam bentuk ini modal memiliki persepsi berbeda dan lebih dikenal serta mudah diterima dan diakui oleh lingkungan sosial. Selain modal simbolik, modal ekonomi juga menjadi salah satu unsur dalam konsep modal Bourdieu (Khakim & Imron, 2019). Modal ekonomi merupakan modal yang mencakup sumber daya yang dimiliki oleh warga yang memiliki kebiasaan meminum arak dalam hal ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli minuman. Selanjutnya yakni dalam konsep Bourdieu ada modal budaya yaitu sebuah tatacara yang digunakan oleh warga ketika meminum arak hal ini berkaitan dengan nilai dan etika ketika meminum arak, selanjutnya dalam konsep modal Bourdieu yakni modal sosial yang mencakup hasil dari adanya kebiasaan meminum arak dan apa yang diharapkan dari adanya kegiatan tersebut serta bagaimana respon dan tanggapan suatu masyarakat di lingkungan sekitar suatu kebiasaan tersebut dilakukan, dan yang terakhir yakni modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilitas. (Vini et al., 2022). Untuk lebih jelasnya mengenai empat modal kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol dalam konsep habitus Bourdieu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Modal Ekonomi : Berkaitan dengan modal Ekonomi dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol, modal yakni mencakup sumber daya yang dimiliki oleh para warga di Desa Sumberdodol untuk membeli arak, dalam hal ini para warga memiliki modal untuk membeli arak yakni dengan cara patungan dan harga arak yang tergolong cukup murah dan mudah dibeli oleh semua warga disana, untuk pembelian arak di Desa Sumberdodol tidak sembarang orang dan ada batasan umur karena penjual juga akan memilah mana konsumen yang sudah pantas untuk meminum arak dan hanya pelanggan tetap serta warga yang sudah kenal saja yang akan dilayani dan bisa mendapatkan arak. Adapun warga membutuhkan modal ekonomi yang agak besar yakni ketika ada acara minum arak di acara hajatan karena minuman yang dibeli biasanya bir yang mana memiliki harga yang sedikit terpaut dengan harga arak namun masih dalam batas yang dapat dipenuhi oleh warga yang ikut minum dan tidak memberatkan karena dalam pembelian bir diacara hajatan juga menggunakan cara patungan antar warga yang tergabung dalam satu kalangan minum.

Untuk modal yang berupa benda yakni bisa berupa arak untuk minum bisa juga arak yang ada karena dibelikan oleh warga yang memang sedang ada rezeki lebih sebagai ungkapan rasa syukur, dalam teori habitus tentang modal ekonomi juga dijelaskan jika modal ekonomi ini bisa menjadi modal yang lain dan sifatnya fleksibel, sebagai contoh warga yang membelikan arak maka bisa menjadi modal awal untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang ada dan masyarakat bisa berkumpul untuk meminum arak untuk menjalin hubungan sosial.

2. Modal Budaya : Kaitannya modal budaya dengan kebiasaan meminum arak oleh masyarakat di Desa Sumberdodol yakni sebuah tatacara yang direalisasikan oleh warga Desa Sumberdodol ketika ada acara minum arak dalam hal ini tatacara minum berkaitan norma dan etika yang berlaku ketika para warga berkumpul saat minum yakni adanya batasan tertentu dalam meminum arak yakni minum tidak sampai dalam kondisi mabuk dan tidak melebihi batas. Berkaitan dengan perilaku yakni warga yang tidak ikut minum tidak akan dipaksa dan ada juga

warga yang minum sekedar untuk menghormati warga yang sedang minum yakni hanya minum satu atau dua sloki. Tatacara yang lain ketika minum arak yakni ketika warga yang sudah cukup dan memutuskan untuk berhenti minum ketika acara minum biasanya akan membalikkan gelas yang menandakan sudah cukup dan tidak ingin minum lagi.

3. Modal Sosial : Dimaknai sebagai hubungan sosial yang dilakukan antar individu dan memiliki nilai (Khakim & Imron, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan keikutsertaan peneliti, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumberdodol yang ikut dalam kebiasaan meminum arak yakni memiliki modal sosial yang sangat kuat, para warga yang minum arak memiliki hubungan yang baik dan erat baik itu hubungan dengan kepala desa, pemerintah desa atau pamong bahkan dengan tokoh agama sekalipun. Modal sosial ini tidak begitu saja terbentuk namun karena para warga yang ikut minum sangat memperhatikan ketertiban dan kenyamanan lingkungan sekitar ketika minum agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga kebiasaan minum ini mendapatkan tempat khusus dan dapat diterima baik dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberdodol dan diterima juga oleh pemerintah desa maupun tokoh agama yang ada di Desa Sumberdodol.
4. Modal Simbolik : Kaitannya modal simbolik dengan masyarakat Desa Sumberdodol yang ikut dalam kebiasaan meminum arak yakni tentang mempertahankan kehormatan yang dimiliki oleh masyarakat yang ikut dalam kebiasaan meminum arak. Dalam hal mempertahankan kehormatan para warga yang minum arak melakukan kontrol dengan cara minum dalam batas yang wajar tidak sampai mabuk dan tidak sampai membuat kegaduhan maupun hal-hal yang tidak diinginkan. Hal lain yang dapat dilakukan terkait dengan mempertahankan kehormatan yakni para warga yang biasa ikut dalam kegiatan minum arak tidak hanya terpaku pada kegiatan minum saja, namun terkait dengan kegiatan yang lain seperti kegiatan keagamaan seperti magengan dan tahlilan para warga yang biasa ikut minum arak pun juga aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga kebiasaan ini mendapatkan tempat khusus dan dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Modal simbolik tidak terbatas pada mempertahankan kehormatan suatu individu maupun kelompok saja, karena dalam pengertiannya, modal simbolik berkaitan juga dengan otoriter. Terkait dengan otoritas pada modal simbolik dengan masyarakat yang ikut dalam kebiasaan meminum arak yakni tidak ada kaitannya karena dalam pelaksanaannya kegiatan meminum arak oleh para warga tidak ada yang lebih otoriter maupun kelas di bawahnya yang dapat diatur, karena yang ada hanyalah para warga yang mengikuti kebiasaan meminum arak yang memegang teguh aturan, norma dan etika yang berlaku agar tercipta kegiatan minum yang guyub dan rukun dan memiliki nilai positif sebagai perekat hubungan antar masyarakat yang ada tanpa memandang status maupun golongan asal suatu individu maupun kelompok.

Ke empat modal Bourdieu yang telah dimiliki oleh masyarakat di Desa Sumberdodol yang memiliki kebiasaan meminum arak semuanya telah terpenuhi, hal yang telah dijelaskan yakni terpenuhinya modal-modal yang mana hal tersebut adalah sebuah konsep yang dapat melahirkan produk kultural, dalam produk kultural yakni diterimanya budaya minum arak yang ada dan mendapat tempat khusus di kehidupan masyarakat Desa Sumberdodol dan kehadiran kebiasaan minum arak ini yakni sebuah kebiasaan yang dilegalkan karena dalam pelaksanaannya tidak pernah ditentang maupun mendapat respon yang kurang baik dari masyarakat, tokoh desa, tokoh agama dan pemerintahan desa.

Konsep dalam teori habituasi yang terakhir yakni berkaitan dengan arena, arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023).

Berdasarkan analisis yang mendasar pada informasi narasumber dan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan meminum arak di Desa Sumberdodol arena dalam fenomena kebiasaan meminum arak ini merupakan tatanan masyarakat yang ikut dalam kebiasaan meminum arak, dalam arena tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan pada setiap individu dan kelompok, perbedaan tersebut dapat dimaknai dengan derajat reaksi yang beragam. Maka dari itu, di dalam tatanan masyarakat Desa Sumberdodol yang memiliki kebiasaan meminum arak ada juga warga yang tidak meminum arak sama sekali dan hanya ikut kumpul dan srawung. Namun dalam perbedaan tersebut tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan, justru kegiatan meminum arak yang dilakukan yakni sebagai media pemersatu masyarakat yang ada.

### **Nilai yang Terkandung Dalam Kebiasaan Meminum Arak Oleh Masyarakat Desa Sumberdodol Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**

Nilai bisa diartikan sebagai sebuah hasil yang dicapai dalam setiap tindakan manusia. Menurut Rukminto, nilai adalah sebuah keyakinan atau asumsi mengenai apa yang diinginkan dan dianggap baik oleh manusia. Nilai menunjukkan sebuah sikap dari manusia seperti yang dapat disinggung sebagai sebuah intraktif dengan sesama. Sedangkan menurut Zastrow, melihat nilai sebuah tanggung jawab dalam bersosial dan itu sudah menjadi keyakinan individu itu sendiri di dalam suatu masyarakat. Dari itu, nilai menunjukkan sesuatu yang sangat berharga di dalam kehidupan manusia sekaligus dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, banyak ilmuwan yang telah mendefinisikan nilai misalnya menurut Mawardi, nilai merupakan keyakinan dari tindakan manusia dan menjadi dasar dalam bermasyarakat. Sehingga dari sisi substansi sebuah nilai menunjukkan konsep tentang bagaimana berbaur dengan individu yang lain (Dozan, 2020).

Karakteristik yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial atau yang disebut sebagai *social studies* bahwa IPS dalam kajiannya berkaitan erat dengan manusia dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, lingkungan sosial maupun dengan pencipta. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama yakni membawa hasil dari identifikasi di lingkungan sekitar kemudian dibawa ke dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik mendapat gambaran yang nyata tentang lingkungan sekitar tanpa harus terjun langsung ke lingkungan yang dijadikan bahan pembelajaran. Cara yang kedua yakni dengan mengajak langsung peserta didik untuk terjun langsung ke lingkungan yang berkaitan dengan pembelajaran untuk melihat secara langsung lingkungan sosial di sekitar yang ada (Ernawati et al., 2024).

Kebiasaan meminum arak oleh masyarakat di Desa Sumberdodol bukan hanya mengenai bagaimana kebiasaan meminum arak tersebut dilakukan, makna apa yang terkandung, alasan dan tujuan apa yang mendasari, dan mengapa kebiasaan tersebut bisa sampai diterima di kehidupan dan lingkungan masyarakat yang ada. Namun lebih dari itu, pembahasan mengenai kebiasaan meminum arak ini yakni bagaimana pada penelitian ini bisa menggali lebih dalam apa saja nilai yang terkandung di dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol dan bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS pada jenjang SMP khususnya di daerah sekitar tempat penelitian. Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dari para informan dan keikutsertaan peneliti pada penelitian ini maka terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol yang bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS yakni sebagai berikut :

1. Nilai Sosial : Nilai sosial bisa nampak dari bagaimana cara masyarakat setempat berinteraksi dan bekerjasama dalam satu lingkungan (Fitri et al., 2023). Berdasarkan apa yang dapat diidentifikasi dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol mengenai nilai sosial yang terkandung yakni nampak dari para warga yang meminum arak memiliki tujuan untuk merekatkan hubungan yang ada, mencairkan suasana, dan *srawung* dengan masyarakat yang ada, dalam kegiatan minum para warga juga bersenda gurau dan saling berkomunikasi secara intens baik itu berbicara mengenai masalah sekitar maupun mengenai pekerjaan.

Mengenai nilai sosial lain yang tercermin yakni para warga yang ikut minum diacara hajatan guna menghadiri undangan, dalam hal ini menghadiri undangan yang ada sangat penting sebagai manusia yang hidup bersosial sekaligus anjuran dalam agama untuk menghadiri undangan.

Kegiatan minum yang dilakukan oleh para masyarakat Desa Sumberdodol memberikan pengajaran atau edukasi bagaimana berperilaku dalam kehidupan sosial dan bentuk interaksi sosial karena dalam kegiatan meminum arak yang paling ditekankan yakni bagaimana hidup dengan guyub dan rukun dalam masyarakat terlepas adanya berbagai perbedaan yang ada, dalam hal ini yakni masyarakat yang ikut minum atau tidak ikut minum yang mana hal tersebut sesuai dengan capaian pembelajaran tentang mewujudkan integrasi bangsa dengan prinsip kebhinekaan. Karena nilai sosial erat kaitannya sebagai refleksi dari kebersamaan dan menghindari konflik (Niswatin & Mahdalena, 2016).

2. Nilai Geografis dan Lingkungan : Nilai geografis tampak pada kondisi lingkungan Desa Sumberdodol yang berada dikaki gunung Lawu yang mana dari kondisi tersebut menyebabkan suhu udara di lingkungan cukup dingin, hal tersebut lah yang menyebabkan masyarakat di Desa Sumberdodol meminum arak karena untuk menghangatkan badan di tengah lingkungan yang cukup dingin. Berdasarkan informasi dari narasumber juga bahan baku pembuatan arak yang biasa dikonsumsi yakni berasal dari tetes tebu yaitu bahan olahan yang berasal dari bahan baku tebu. Alasan arak yang dibuat berasal dari tebu karena kondisi geografis yang ada disekitar Desa Sumberdodol sangat cocok untuk ditanami tebu dan banyak petani yang menanam tebu. Berbeda halnya dengan bahan baku pembuatan arak Bali dan Tuak Tuban yang berasal dari pohon aren atau enau yang biasanya tumbuh di dataran rendah dan pinggiran pantai.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol yakni ada kaitannya dengan materi pembelajaran IPS Kelas VIII yakni pada materi “Kondisi Geografis dan Potensi Sumber Daya Alam” dalam materi tersebut menekankan pada perbedaan kondisi geografis di setiap daerah yang ada di Indonesia akan memengaruhi kondisi dari sosial budaya yang ada. Berkaitan dengan nilai geografis dan lingkungan pada kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol yakni pada pemanfaatan bahan baku yang ada disekitar lingkungan dalam hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan bahan baku berupa tebu sebagai bahan baku pembuatan arak dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada hal ini nampak dari masyarakat yang meminum arak dengan tujuan untuk menghangatkan badan.

Motivasi dan ketahanan belajar sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Motivasi tinggi dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik tentang topik yang diajarkan, dan ketahanan dalam belajar menjaga peserta didik tetap berkonsentrasi pada materi yang diajarkan. Kegiatan belajar di luar kelas dapat menjadi alternatif pilihan bagi pendidik IPS untuk mengajarkan materi IPS bab satu kelas VIII yaitu Kondisi Geografis dan Potensi Sumber Daya Alam agar menjadi lebih aplikatif dan berdampak pada motivasi dan semangat dalam belajar (Lailiyah et al., 2024).

3. Nilai Etika : Etika adalah ukuran baik dan buruk sebuah tindakan manusia. Hal yang baik didasarkan pada kebiasaan sebuah masyarakat sehingga etika disetiap tempat bisa berbeda-beda. Dalam klasifikasinya, etika dibagi menjadi tiga sudut pandang, yakni etika praktis, refleksi, dan ilmu. Etika praktis berarti etika yang harus dipraktikkan, terlepas dari dipraktikkannya atau tidak etika tersebut (Khakim & Imron, 2019). Nilai etika yang terkandung dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol sangatlah beragam yang mana hal tersebut bisa menjadi sumber belajar untuk pembelajaran IPS SMP Kelas VII pada Bab “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” dalam materi tersebut khususnya dalam sub bab interaksi sosial yang menekankan pada bagaimana sebuah interaksi akan menghasilkan norma

yang berlaku di masyarakat dan adanya etika yang dipakai untuk berinteraksi sosial secara baik dimasyarakat.

Beberapa nilai etika yang terkandung dalam kebiasaan minum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol yakni pada beberapa informasi yang disampaikan oleh informan dan keikutsertaan peneliti tentang etika ketika minum yakni hendaknya menghormati warga yang lebih tua yang ikut minum yakni dengan bertutur kata yang baik dan *unggah-unggub* baik itu ketika pada acara minum maupun di kehidupan sehari-hari. Selain itu norma yang berlaku juga agar tidak minum berlebihan dan dalam batas wajar yang memiliki makna agar melakukan sesuatu agar secukupnya saja dan tidak dilebih-lebihkan karena pada dasarnya sesuatu yang berlebihan tidak dianjurkan.

4. Nilai Budaya : Kebudayaan hadir dari adanya kebiasaan masyarakat yang sudah lama dilakukan hingga turun-temurun dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Secara universal, nilai budaya menjadi pendorong bagi individu dalam mencapai tujuan tertentu. Nilai budaya dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertindak laku dan bertindak, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Nilai budaya merupakan sebuah konsep mengenai gagasan maupun pemikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermakna (Fitri et al., 2023).

Nilai budaya gotong royong adalah salah satu identitas bangsa yang melekat dan masih ada sampai saat ini di tengah derasnya arus globalisasi budaya yang mana seseorang cenderung individual dalam segala urusan kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya gotong royong kiranya tidak hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS saja, namun bisa disemua aspek pembelajaran yang ada disekolah dan pada kegiatan sekolah. Sumber belajar IPS tidak hanya terpaku dari buku paket saja, sumber belajar bisa berasal dari lingkungan sekitar yakni masyarakat dan lingkungan, karena di dalamnya memiliki manfaat yang sangat besar yakni memberikan motivasi belajar, mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan hubungan sosial, mengenalkan pada lingkungan, menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar (Putra et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol bukan hanya sebuah kebiasaan yang umum dilakukan, namun di dalamnya mengandung berbagai tujuan, sebab, dan makna yang mendalam bagi warga yang mengikuti kebiasaan meminum arak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dan keikutsertaan peneliti dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol, peneliti menemukan berbagai hal mulai dari motif sebab (*because of motive*) yang mempengaruhi para warga untuk ikut dalam kebiasaan minum arak yakni inisiatif diri sendiri, menghadiri undangan atau ajakan, mengayomi, sawung, dan menghormati. Serta motif tujuan (*in order to motive*) yang mendasari para warga ikut dalam kebiasaan meminum arak yakni mempererat hubungan kekeluargaan, pencair suasana, merekatkan persaudaraan, penghangat badan, dan hiburan. Sedangkan makna yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sumberdodol yang ikut dalam kebiasaan meminum arak yakni budaya turun-temurun yang masih lestari, njamu, peminum bukan pemabuk, dan hiburan.

Perilaku habituasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat mengenai kebiasaan meminum arak di Desa Sumberdodol sendiri bukan tanpa alasan karena kebiasaan tersebut sudah lama dibiasakan dan telah diterima dengan baik serta mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberdodol dan dalam pembahasan bab IV yang dikaji menggunakan teori Habituasi oleh Pierre Bourdieu yang menggunakan empat modal yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik serta pada ranah arena yang mana kebiasaan tersebut telah menjadi

produk budaya yang berdasar pada kajian teori habituasi. Maka dari itu kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol ini telah menjadi kebiasaan yang telah diterima di kehidupan masyarakat Desa Sumberdodol.

Tidak lupa peneliti juga berpijak pada keilmuan IPS yakni bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol bisa menjadi sumber belajar untuk pembelajaran IPS di SMP dengan berbagai metode pembelajaran untuk membawa nilai-nilai yang ada ke dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan meminum arak oleh masyarakat Desa Sumberdodol yakni berupa nilai sosial, nilai geografis dan lingkungan, nilai budaya, serta nilai budaya. Berdasarkan nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai yang ada disekitar lingkungan tempat belajar sebagai sumber belajar agar dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik ketika pembelajaran di sekolah dan besar harapan juga dari peneliti agar nilai-nilai yang terkandung bagi peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan i Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3), 1–12.
- Dozan, W. (2020). Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 195–211.
- Ernawati, D., Segara, N. B., Suprijono, A., & Khotimah, K. (2024). Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat. *Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 198–210.
- Fatimah, W. A. (2019). *PENGARUH PEMBERLAN KOMBINASI JUS BELIMBING MANIS DAN MENTIMUN TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA SUMBERDODOL KECAMATAN PANEKAN. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN.*
- Fitri, M. R., Ayu Larasati, D., & Perdana Prasetya Sukma. (2023). *Potensi Bentang Alam Karst di Pesisir Utara Gresik sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP.* 3(2), 140–146.
- Khakim, H. M., & Imron, A. (2019). Habituasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Paradigma*, 7(4), 1–6.
- Lailiyah, K., Prasetya, S. P., Imron, A., & Galih, K. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Luar Kelas Bab Manusia Tempat dan Lingkungan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(1), 13–31.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25.
- Niswatin, & Mahdalena. (2016). NILAI KEARIFAN LOKAL “ SUBAK ” SEBAGAI MODAL SOSIAL TRANSMIGRAN ETNIS BALI. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 171–188.
- Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321.
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 31–41.
- Riskiyan, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2),

76–

- Setyawan, K. G., & Khotimah, K. (2019). Politik Akomodatif Dalam Masyarakat Multi Agama. *The Journal of Society and Media*, 3(1), 1–16.
- Sumarja, I. M., & Jayanti, I. G. N. (2023). Arak Sebagai Permentasi Minuman Lokal Dan Fungsi Kultural Bagi Masyarakat Bali Perspektif Sosiohistoris. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 146–158.
- Vini, D. Y., Soetrisnaadisendjaja, D., & Widiensyah, S. (2022). Habitiasi Remaja Pecandu Narkoba Pada Yayasan Rehabilitasi Dhira Suman Tritoha. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 41.
- Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 147–153.